

PENERAPAN PENDIDIKAN BERBASIS MULTIKULTURAL

Nimas Kumalasari

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas Kalbar
email: nimas15072022@gamil.com

Ubabuddin

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas Kalbar
email: ubabuddin@gmail.com

Abstract: School is an educational institution that prepares students to become generations who have knowledge, insight or attitudes and actions in the life of the nation and state that pay attention to multiculturalism. The diversity of the Indonesian nation which has differences in culture, ethnicity, race, religion can be used as a synergistic source of strength in building the progress of the nation and state. This study uses qualitative research. This means that the data collected is not in the form of numbers, but the data comes from interview transcripts, field notes, personal documents, memo notes, and official documents.. The results of the research stated that in developing multicultural education in schools, several good strategies could be used in teaching and learning activities. Multicultural education is a progressive approach to transforming education which holistically provides criticism and points out weaknesses, failures and discrimination in the world of education. Multicultural education encourages schools to play a role in instilling awareness in a multicultural society and developing an attitude of tolerance and tolerance to realize needs and the ability to work together with all the differences that exist.

Keywords: school, multicultural education

PENDAHULUAN

Indonesia telah terjadi berbagai kasus konflik yang dilatar belakangi permasalahan yang berbeda seperti di kota-kota besar dan termasuk di Kabupaten Sambas yaitu terjadinya konflik antar etnis. Banyak faktor pemicu sesama anak bangsa yang berlainan agama bahkan sesama agama saling membunuh. Atas keyakinan dan kebenaran mereka

saling menjatuhkan, merusak menyerang, menghancurkan dan mereka saling merasa paling hebat dan paling kuat.

Selain itu, Indonesia juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katholik, Protestan, Hindu, Budha, Konghucu, serta berbagai macam kepercayaan. Keragaman ini akan melahirkan kebudayaan (culture) yang berbeda-beda sehingga bangsa ini termasuk salah satu Negara multikultural terbesar di dunia.¹

Hal tersebut juga rentan terhadap konflik sosial yang akan mengancam integrasi bangsa yang diwarnai dengan adanya permusuhan dan konflik antar agama, kebencian terhadap budaya lain, hingga peperangan. Berbagai kasus dan peristiwa yang berbau SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan) sering terjadi di negeri ini, Konflik-konflik yang terjadi tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman masing-masing individu atau kelompok terhadap keragaman budaya yang ada. Konflik-konflik yang terjadi mengindikasikan bahwa penduduk Indonesia belum memiliki wawasan yang luas akan pluralitas budaya yang ada di negara ini. Karena itu perlu adanya pemahaman yang mendalam tentang saling menghargai antar berbagai suku, ras, golongan, adat istiadat dan agama.

Akibat dari konflik tersebut timbulah tanda-tanda kemunduran bangsa seperti meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, penggunaan bahasa yang buruk, hilangnya moral baik, rendahnya rasa tanggung jawab, adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama. Disitulah diperlukan sebuah pendidikan yang berparadigma multikultural sebagai upaya dalam membangun masyarakat yang memiliki cakrawala pandang luas, penuh toleransi, dan penghargaan terhadap segala bentuk

¹Muhammad Kosim, “Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural”, dalam *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta: Balai LITBANG Agama, 2009), 219.

perbedaan, maka pendidikan multikultural merupakan salah satu alternatif solusi yang tidak dapat dihindari.

Pemahaman dan kesadaran terhadap realitas yang multikultural lewat jalur pendidikan dalam semua jenjang pendidikan tentu akan memiliki dampak yang konkret dalam kehidupan secara luas di masa mendatang. Untuk itu pendidikan multikultural sangatlah penting dan urgen untuk diterapkan di sekolah.² Oleh karena itu kepedulian sekolah, dalam hal ini guru tidak hanya dituntut secara profesional mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam berbagai kesempatan yang ada di sekolah dan setiap mata pelajaran, tetapi mereka juga dituntut untuk mampu menanamkan nilai-nilai keberagaman kepada para siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari hasil naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas.

Jenis penelitian studi lapangan yaitu lebih menekankan realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kelompok, dinamis, dan bersifat interaktif, untuk meneliti kondisi objektif yang alamiah. Data yang diperoleh dapat berbentuk kata, gambar, kalimat, skema atau gambar.³ Oleh karena itu, penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini

² Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 8.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 399.

adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

DISKUSI TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Pengertian Pendidikan Multikultural

Secara etimologis di bagi menjadi dua term yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan adalah proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara yang mendidik. Sedangkan multi artinya banyak, beraneka, ragam, Kultur yaitu kebudayaan, kesopanan, atau pemeliharaan. Jadi Multikultural adalah sebuah tawaran model pendidikan yang mengusung ideologi yang memahami, menghormati, dan menghargai harkat dan martabat manusia di manapun dia berada dan dari manapun datangnya (secara ekonomi, sosial, budaya, etnis, bahasa, keyakinan, atau agama, dan negara).

Pendidikan multikultural sebagai merupakan suatu wacana lintas batas yang mengupas permasalahan mengenai keadilan sosial, musyawarah, dan hak asasi manusia, isu-isu politik, moral, edukasional dan agama. Pendapat lain mengatakan pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya etnis, suku, dan aliran (agama). Zubaedi mengatakan pendidikan multikultural merupakan sebuah gerakan pembaharuan yang mengubah semua komponen pendidikan termasuk mengubah nilai dasar pendidikan, aturan prosedur, kurikulum, materi pengajaran, struktur organisasi dan kebijakan pemerintah yang merefleksikan pluralisme budaya sebagai realitas masyarakat Indonesia. Dapat di simpulkan pendidikan multikultural

adalah sebuah proses pengembangan yang mengusung ideologi yang memahami, menghormati, dan menghargai harkat dan martabat manusia di manapun dia berada dan dari manapun datangnya (secara ekonomi, sosial, budaya, etnis, bahasa, keyakinan, atau agama, dan negara).

B. Prinsip Pendidikan Multikultural, 3 prinsip oleh H.A.R Tilaar

1. Multikultural didasarkan pada pedagogik kesetaraan manusia (*Equity Pedagogy*)
2. Pendidikan multikultural ditujukan kepada terwujudnya manusia Indonesia yang cerdas dan mengembangkan pribadi-pribadi Indonesia yang menguasai ilmu pengetahuan dengan sebaik-baiknya
3. Prinsip globalisasi tidak perlu ditakuti apabila bangsa ini mengetahui arah serta nilai-nilai baik dan buruk yang dibawanya.

Pada dasarnya, pendidikan Multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan. Pembelajaran berbasis Multikultural di era globalisasi ini merupakan dasar pokok yang harus dimiliki oleh para pendidik, karena dalam pembelajaran ini pendidik harus merubah cara pandang mereka terhadap obyek pembelajaran (anak didik) tidak hanya dianggap sebagai individu tetapi harus ditempatkan sebagai warga lokal dan global. Pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh membongkar kekurangan, kegagalan, dan praktik-praktik diskriminasi dalam proses Pendidikan.⁴

⁴ Muhaemin EL-Ma'hady, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural: Sebuah Kajian Awal*, (2004), 4. Lihat juga dalam Iis Arifudin, *Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah*, "Jurnal Insania, Pemikiran Alternatif Pendidikan", P3M STAI Purwokerto, Vol. 12, No. 2 (Mei-Agustus 2003), 3.

Menurut James A. Banks seperti yang dikutip Tilaar, pendidikan multikultural adalah konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keseragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok, maupun negara.⁵

Menurut Anis Malik Thoha perspektif Islam dalam pembelajaran multikultural meliputi pembelajaran terhadap tema-tema berikut meliputi: (1) tauhid; (2) pluralitas sebagai sunatullah; (3) kebebasan beragama; (4) pluralitas (yang) memerlukan frame of referensi. Upaya internalisasi terhadap pemahaman multikulturalisme dapat dilakukan dengan membelajarkan tema-tema tersebut kepada peserta didik, karena islam sendiri menjelaskan tentang perspektif islam terhadap keberadaan yang lain (*the existense of other*) sebagai sebuah dasar-dasar teoritis. Bahkan masalah ini mendapatkan perhatian yang cukup serius dalam pembahasan di Al-Qur'an dan Al-Sunah.⁶

C. Ciri-ciri Pendidikan Multikultural

- 1) Membentuk manusia budaya dan menciptakan masyarakat berbudaya (berperadaban).
- 2) Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (*cultural*).

⁵ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), 181.

⁶ Dody S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2010), 45.

- 3) Metodenya demokratis yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis)
- 4) Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya

D. Tujuan Pendidikan Multikultural Menurut Menurut Clive Black

- 1) Menunjukkan bahwa manusia dengan perbedaan agama, ras, suku kebangsaan memiliki kebebasan yang sama
- 2) Menunjukkan penerimaan secara penuh dan ditandai dengan perlakuan yang sama
- 3) Membantu siswa untuk menyesuaikan bentuk budaya, untuk dirinya sendiri dan untuk masyarakat
- 4) Mempromosikan penerimaan menunjukkan perbedaan atau keanekaragaman etnik dalam masyarakat
- 5) Pengajaran kepada semua siswa tentang keanekaragaman budaya tradisional, baik dalam dan luar negeri
- 6) Pengajaran siswa dengan etnik tertentu tentang kebudayaan yang mereka miliki, termasuk di dalamnya pe-ngajaran bahasa pusaka

E. Peranan Pendidikan Multikultural Bagi Anak

- 1) Untuk membangun rasa saling menghormati dan menghargai terhadap sesama ketika hidup di sekolah yang multikultural
- 2) Untuk menciptakan jiwa yang mempunyai rasa adil terhadap sesama ketika hidup di sekolah yang homogen
- 3) Untuk membangun paradigma keagamaan/keyakinan anak kepada Tuhan, karena dengan beragamnya keyakinan, anak harus mempunyai prinsip yang dianut dengan baik

Oleh karena itu, pendidikan multikultural sangat penting diterapkan untuk membentuk generasi muda yang baik di dalam masyarakat yang beragam/homogen melalui internalisasi nilai-nilai multikultural yaitu pengajaran atau bimbingan, keteladanan dan pembiasaan. Bisa melalui nilai-nilai multikultural dalam Islam yaitu

1. Lemah Lembut,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.

2. Pemberi Maaf *فَاَعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ* ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka.
3. Silatur rahim, pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga, dan seterusnya.
4. Ukhuwah, semangat persaudaran
5. Al-Musawah, pandangan bahwa semua manusia sama, tanpa memandang jenis kelamin, bangsa, atau kesukuan, dan lain-lain
6. Al-Adalah, wawasan yang seimbang atau balance dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau orang dan seterusnya
7. Husnu al-dzan, berbaik sangka kepada sesama manusia
8. Tawadlu, sikap rendah hati, sebuah sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah
9. Al-Wafa, tepat janji

10. Insyirah, sikap lapang dada, sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya
11. Amanah, dapat dipercaya sebagai salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya
12. Iffah, atau Ta' affuf, sikap penuh harga diri, namun tidak sombong.

F. Proses Penanaman Nilai-Nilai Multikultural

James A. Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan, yaitu:

1. *Content integration*, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran atau disiplin ilmu.
2. *The Knowledge Construction Process*, yaitu membawa siswa untuk memahami, menyelidiki, menentukan bagaimana melibatkan penerimaan budaya, dari berbagai bingkai perspektif yang dengannya dibangun sebuah konstruksi pengetahuan yang baru.
3. *An Equity Pedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya ataupun strata sosial.
4. *Prejudice Reduction*, yaitu fokus pada karakter-karakter dan nilai-nilai kebudayaan peserta didik yang dengannya pendidik dapat memodifikasi pembelajarannya.
5. *An empowering school culture*, yang bisa dilakukan dengan melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam olahraga, berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik.

Keragaman itu bagian dari *Sunnatullâh*, sekaligus juga melalui perbedaan kita dituntut untuk berlomba dalam kebaikan,

ومن نبتته خُلِقَ السموات و الأرض واختلاف ألسنتكم وألوانكم إن في ذلك لآيت للعالمين

Artinya: Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. Ar-rum ayat 2, yang bertujuan menanamkan kesadaran akan keragaman (*Plurality*), kesetaraan (*equality*), kemanusiaan (*humanity*), keadilan (*justice*), dan nilai-nilai demokrasi (*demokrations values*) yang dibutuhkan oleh setiap individu maupun kelompok masyarakat dan Membangun paradigma keberagaman Inklusif.

Perspektif hasil pembelajaran, pendidikan multikultural memiliki tiga sasaran yang dikembangkan pada diri setiap siswa, *Pertama*, pengembangan identitas kultural yakni merupakan kompetensi yang dimiliki siswa untuk mengidentifikasi dirinya dengan suatu etnis tertentu. Kompetensi ini mencakup pengetahuan, pemahaman dan kesadaran akan kelompok etnis dan menimbulkan kebanggaan serta percaya diri sebagai warga kelompok etnis tertentu. *Kedua*, hubungan interpersonal. Yakni, kompetensi untuk melakukan hubungan dengan kelompok etnis lain, dengan senantiasa mendasarkan pada persamaan dan kesetaraan, serta menjauhi sifat *syakwasangka* dan *stereotip*. *Ketiga*, memberdayakan diri sendiri. Yakni suatu kemampuan untuk mengembangkan secara terus menerus apa yang dimiliki berkaitan dengan kehidupan multikultural.

KESIMPULAN

Pendidikan multikultural di Indonesia masih menjadi wacana baru yang perlu direspon untuk menjaga keutuhan bangsa yang kaya akan multikultur. Pendidikan multikultural merupakan wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural, hak-hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan jenis prasangka atau prejudice untuk suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju. Pendidikan multikultural juga dapat dijadikan instrumen strategis untuk mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap bangsanya. Dalam menghadapi pluralisme budaya, diperlukan paradigma baru yang lebih toleran dan elegan untuk mencegah dan memecahkan masalah benturan-benturan budaya tersebut, yaitu perlunya dilaksanakan pendidikan multikultural. Oleh karenanya praktek pendidikan multikultural di Indonesia dapat dilaksanakan secara fleksibel dengan mengutamakan prinsip-prinsip dasar multikultural. Pendidikan multikultural juga sangat relevan dengan pendidikan demokrasi di masyarakat plural seperti Indonesia, yang menekankan pada pemahaman akan multi etnis, multi ras, dan multikultur yang memerlukan konstruksi baru atas keadilan, kesetaraan dan masyarakat yang demokratis.

Uraian pembahasan di atas, sangat penting adanya pendidikan multikultural saat ini sebagai upaya untuk belajar hidup dalam perbedaan diantara siswa, membangun saling percaya dalam setiap interaksi, memupuk dan memelihara saling pengertian, serta menjunjung sikap saling menghargai diantara siswa. Pendidikan multikultural yang diberikan dalam pembelajaran di sekolah merupakan pendidikan yang berlandaskan pada asas dan prinsip konsep multikulturalisme yakni konsep keberagaman yang mengakui dan menerima adanya perbedaan. Selain itu juga menegaskan adanya perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan suku, budaya, gender, ras, dan agama berdasarkan

nilai dan paham demokratis yang membangun kebersamaan yang harmonis antara siswa di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir. *Pendidikan Karakter Berbasis Empati Pada Anak-anak Usia SD*, (1), 2013. 83-91.
- Banks, James A. and Cherry A. Mc Gee Banks. Eds.. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. 7th ed. Seattle and Bothel: Jhon Wiley & Sons Inc. 2010.
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. *Pendidikan Multikultural dan Revitalisasi Hukum Adat dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Sejarah dan Purbakala. 2005.
- Dody S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*, Jakarta: Kementrian Agama. 2010.
- Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*. Bandung: Refika Aditama. 2010.
- Getteng, Abd. Rahman. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*. Cet. 3. Yogyakarta: Grha Guru. 2011.
- H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo. 2004.
- Muhaemin EL-Ma'hady, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural: Sebuah Kajian Awal*. 2004.
- Muhammad Kosim, "Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural", dalam *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, Jakarta: Balai LITBANG Agama. 2009.
- Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2008.
- Suyono, dan Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.

Tim Redaksi Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008.

Yakin, M. Ainul. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media. 2005.

Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.